

PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA DAN FINLANDIA

Sumarni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YAPIS Takalar

Sumarni160497@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.242>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 01 Oktober 2024

Revisi Akhir: 28 November 2024

Disetujui: 30 November 2024

Terbit: 28 Desember 2024

ABSTRAK.

Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui program Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berkreaitivitas, dan belajar secara mandiri dalam menjalankan proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Saat ini, pendidikan memegang peranan penting dan utama bagi manusia. Keberhasilan sistem pendidikan Finlandia, telah diakui di tingkat internasional, menunjukkan kualitasnya yang unggul. Berbeda dengan Indonesia, terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam sistem pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka, di mana data dikumpulkan dari jurnal atau buku yang dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak-anak di kelas awal. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dan analisis dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem pendidikan di kedua negara. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finlandia menerima dukungan luar biasa dari pemerintah, yang mencakup penyediaan fasilitas sekolah yang memadai, kualifikasi guru yang unggul, serta jaminan kesetaraan dan pemerataan dalam akses pendidikan. Di sisi lain, baik Indonesia maupun Finlandia memiliki keunikan dalam sistem pendidikan masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan negaranya. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya telah berupaya menerapkan sistem pendidikan terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

ABSTRACT.

Indonesia seeks to improve the quality of education through the Merdeka Learning program, which gives teachers the freedom to innovate, be creative, and learn independently in carrying out the educational process. Education in Indonesia is still lagging behind when compared to other countries. Currently, education plays an important and main role for humans. The success of the Finnish education system, which has been recognized at the international level, demonstrates its superior quality. In contrast to Indonesia, there is a very striking difference in the education system. The research method used is a literature review, where data is collected from journals or books that are analyzed according to the problem discussed. Primary data was obtained through direct observation of children's activities in the early grade. In addition, secondary data were collected through literature review and analysis of documents related to the implementation of education systems in both countries. All data obtained were analyzed using the descriptive analysis method. The results of the study show that Finland receives extraordinary support from the government, which includes the provision of adequate school facilities, superior teacher qualifications, and guarantees of equality and equity in access to education. On the other hand, both Indonesia and Finland have uniqueness in their respective education systems that are adapted to the conditions, needs, and capabilities of their countries. Despite their differences, both have tried to implement the best education system to achieve optimal learning goals.

Kata Kunci: Perbandingan sistem pendidikan; pendidikan dasar; indonesia; finlandia.

PENDAHULUAN

Konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai pemimpin dalam penyampaian materi dan pembinaan siswa guna mengembangkan kecerdasan dan akhlak yang baik. Sebagai pendidik, guru diharuskan mampu Menggerakkan motivasi siswa untuk belajar dan menyelesaikan tanggung jawab dengan optimal. Di sisi lain, menurut Rahendra (2013:284), saat ini guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar seperti yang selama ini dikenal, tetapi lebih Sebagai fasilitator atau coordinator pembelajaran.

Salah satu profesi yang membutuhkan keahlian khusus adalah mengajar, di mana setiap pendidik harus terampil dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Usman (1997: 1-2) menyatakan bahwa tidak semua orang yang cerdas otomatis memenuhi syarat Untuk menjadi seorang pendidik. Seorang guru profesional harus menguasai sejarah pendidikan, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan melalui proses pengajaran yang bermakna dan efektif.

Guru adalah pemimpin dalam dunia pendidikan yang merancang kurikulum dan membimbing siswa agar berkembang menjadi individu yang matang dalam aspek moral dan intelektual. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk menginspirasi siswa, memberikan dorongan agar mereka termotivasi untuk belajar, serta menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Menurut Rahendra (2013: 284), karena pendidikan memegang peran utama dalam masyarakat, pengajar kini tidak lagi berfungsi seperti guru tradisional. Sebaliknya, mereka berperan sebagai pemandu atau fasilitator pembelajaran. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih cukup besar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan norma serta budaya masyarakat, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi dinamika pendidikan. Perkembangan tersebut berdampak pada kemajuan pendidikan. Budaya juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemajuan pendidikan. Pendidikan adalah sarana utama untuk mewujudkan perubahan sosial. Dengan ini, kita dapat membandingkan tingkat pendidikan di Indonesia dengan Finlandia, negara yang diakui secara global atas prestasi luar biasa di bidang pendidikannya.

Sarica & Cavus (2009) menegaskan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan modern. Pendidikan berkualitas tinggi dapat mengubah gaya hidup seseorang secara signifikan. Kurikulum pertama Indonesia, yaitu Rencana Pelajaran 1947 (RPP 1947), menjadi fondasi bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Para profesional pendidikan, dengan memanfaatkan kemajuan zaman, dapat menciptakan sistem pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Merancang pendidikan yang efektif memerlukan upaya yang besar, namun hal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Setiap komponen yang dikembangkan dalam sistem pendidikan bertujuan untuk mencapai yang terbaik. Di Finlandia, perubahan dalam sistem pendidikan diterapkan untuk membuatnya lebih adaptif dan mudah dipahami oleh para siswa. Ketika OECD (Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) menyelenggarakan PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) pada tahun 2015, Finlandia tampil menonjol sebagai salah satu negara dengan prestasi tinggi, menawarkan pendidikan unggul dalam literasi, sains, dan matematika. Namun, hasil yang diraih Indonesia berada pada peringkat yang lebih rendah dalam hal kualitas pendidikan.

Finlandia menerapkan pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi di seluruh negeri. Prinsip pendidikan yang menekankan pada kebebasan, keadilan, dan pemberdayaan siswa tercermin dalam sistem pendidikan Finlandia, yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan aktif, serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan potensi setiap siswa, yang merupakan hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Menurut komentar Anies Baswedan (Liputan6.com, 2014), meskipun kondisi pendidikan di Finlandia pada awalnya tidak lebih baik dibandingkan Indonesia, sistem pendidikan di negara tersebut telah mengalami kemajuan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan seorang pendidik Indonesia, ternyata ide-idenya berhasil diterapkan dengan baik di Finlandia hingga saat ini.

Pendidikan di Indonesia telah melalui banyak perubahan pada kurikulum nasional seiring waktu. Sejak 1947, Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulumnya, yang menyebabkan kurikulum baru muncul sebelum pendidik dapat sepenuhnya menerapkan kurikulum yang lama. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan sistem pendidikan di tanah air. Agar dapat memahami yang mencerminkan karakter generasi muda Indonesia, pola pendidikan semacam ini menjadi pengingat penting bagi bangsa. Berbeda dengan Indonesia, sistem pendidikan di Finlandia tidak mengalami permasalahan serupa dan berhasil mempertahankan stabilitasnya, menjadikannya sebagai negara dengan program pendidikan unggul yang menduduki posisi teratas di dunia. Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan Sumber daya

manusia sangat penting dalam memajukan pendidikan, sehingga mempelajari kebijakan dan sistem pendidikan dari berbagai negara menjadi hal yang krusial. Studi komparatif antara sistem pendidikan Indonesia dan negara maju yang terkenal unggul dalam praktik pengembangan pendidikan, seperti Finlandia, dapat memberikan wawasan baru yang berguna untuk pengembangan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan mempelajari keberhasilan sistem pendidikan di negara-negara tersebut, Indonesia dapat mengadopsi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air.

Tujuan dari pengkajian sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia, khususnya pada bidang pendidikan dasar, adalah untuk membandingkan keunggulan masing-masing sistem pendidikan di kedua negara tersebut. Fokus pembahasan ini meliputi berbagai aspek, seperti fasilitas, lingkungan belajar, asesmen, kualifikasi guru, dan implementasi kurikulum yang diterapkan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbandingan sistem pendidikan di Finlandia dan Indonesia, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keunikan dan praktik terbaik yang diterapkan oleh kedua negara dalam membangun pendidikan serta mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan. Melalui pemahaman sistem pendidikan kedua negara, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing negara dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal atau buku yang kemudian dianalisis sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan Sugiyono (2013), penelitian studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis referensi yang dapat dipercaya dari berbagai sumber seperti buku, majalah, arsip, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif yang membandingkan sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian terletak pada pendidikan dasar, khususnya untuk anak-anak di kelas awal berusia 7–8 tahun. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap anak-anak kelas awal, serta data sekunder yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan dan persamaan antara kedua sistem pendidikan dalam konteks pengembangan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Indonesia dan Finlandia

Sekolah dasar di Finlandia mendapatkan dukungan fasilitas yang sangat lengkap. Bangunan sekolah dirancang luas dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti aula olahraga, lapangan bermain, ruang belajar musik, dan ruang kelas yang dilengkapi dengan alat musik. Selain itu, terdapat ruang tunggu bagi siswa untuk berdiskusi dan bereksplorasi dengan menggunakan tablet atau notebook. Dengan fasilitas yang memadai, Finlandia telah menjadi salah satu negara terdepan dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, jika sekolah dasar di Indonesia memiliki fasilitas yang setara dengan yang ada di Finlandia, mutu dan kualitas pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Saat ini, sekolah swasta di Indonesia cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah dasar negeri, baik dari segi pengelolaan maupun pencapaian akademis. Sementara itu, sekolah dasar negeri sering kali menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi banyak tantangan dalam meningkatkan sistem pendidikan dasar. Meskipun dukungan pemerintah terhadap pengembangan pendidikan dasar terus meningkat, tantangan besar tetap ada. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara. Namun, kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata. Hal ini terlihat dari tingginya angka putus sekolah, yang mencerminkan adanya kendala dalam penyediaan layanan pendidikan yang merata dan berkelanjutan di berbagai daerah. Pada tahun 1999,

data menunjukkan angka putus sekolah mencapai 23,3%, dengan Nusa Tenggara Timur mencatat angka tertinggi, terutama pada kelompok usia sekolah dasar (Anak Putus Sekolah Info Grafis, 2019). Masalah kesenjangan pendidikan ini mencerminkan bahwa kesetaraan dan pemanfaatan dana pendidikan masih jauh dari harapan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan dukungan terhadap pendidikan gratis, termasuk optimalisasi alokasi dan pengawasan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) agar benar-benar dapat memenuhi kebutuhan fasilitas sekolah.

Sebaliknya, pemerintah Finlandia memberikan perhatian besar terhadap seluruh peserta didik untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang bermutu, mengingat pendidikan dipandang sebagai aset penting bagi bangsa (Kasihadi, 2016). Di Indonesia, pendidikan berkualitas sering kali hanya dapat diakses oleh anak-anak dari kalangan menengah ke atas, disebabkan oleh tingginya biaya yang dibutuhkan untuk mengakses sekolah-sekolah dengan mutu yang baik. Akibatnya, anak-anak dari kalangan menengah ke bawah kesulitan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas tersebut (Widodo, 2016). Sekolah dasar di Helsinki, Finlandia, sering menjadi objek penelitian dalam berbagai studi karena pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak kelas awal (usia 7–8 tahun). Kegiatan belajar di Finlandia berlangsung selama 4 jam per hari, atau sekitar ± 20 jam seminggu. Jam sekolah di Finlandia ini tergolong lebih pendek dibandingkan dengan negara lain, seperti Australia, dan juga Indonesia.

Di Indonesia, siswa kelas awal, khususnya kelas 1 SD, melaksanakan kegiatan belajar dari pukul 08.00 WIB hingga 13.00 WIB, dengan durasi belajar sekitar 5 jam per hari dari Senin hingga Kamis. Pada hari Jumat, jam belajar lebih singkat, memungkinkan siswa untuk pulang lebih awal. Perbedaan durasi belajar ini mencerminkan adanya variasi pendekatan pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya, kebijakan pendidikan, serta filosofi pembelajaran masing-masing negara. Di Finlandia, guru sekolah dasar memiliki otoritas penuh dalam menentukan kurikulum sekolah, termasuk kebebasan memilih dan memanfaatkan teknologi. Guru di Finlandia diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran, sesuai dengan kurikulum nasional (Adha, 2019: 151). Guru di Finlandia tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan utama bagi siswa dan dihormati oleh masyarakat.

Sebaliknya, di Indonesia, peran guru lebih terbatas. Guru ditetapkan sebagai pelaksana kurikulum yang harus merancang kegiatan pembelajaran harian yang kompleks sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Dengan kata lain, guru di Indonesia masih terikat pada struktur yang kaku dan belum sepenuhnya diberi kebebasan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran. Kondisi ini dapat dianalogikan seperti "katak dalam tempurung," di mana guru belum mampu mengeksplorasi potensi kreativitas secara maksimal dalam konteks pembelajaran. Anak-anak kelas awal di Finlandia belajar minimal 20 jam per minggu, dan seiring dengan penambahan usia, jumlah jam pelajaran mereka akan meningkat. Salah satu keunggulan sistem pendidikan Finlandia adalah kebebasan yang diberikan kepada guru untuk menentukan kurikulum yang digunakan di ruang kelas, memungkinkan mereka untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di Finlandia, siswa sekolah dasar diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan praktis, seperti mengelola kafe sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berdagang dan bekerja di lingkungan nyata. Selain itu, Finlandia menyediakan fasilitas bermain yang beragam, seperti arena skating, tenis meja, bola basket, dan lainnya, yang mendukung pengembangan keterampilan fisik serta sosial anak-anak. Menariknya, sekolah dasar di Finlandia tidak diperbolehkan memungut dana dari orang tua. Semua kebutuhan, termasuk makan siang dan buku pelajaran, sepenuhnya disubsidi oleh pemerintah. Dengan sistem ini, Finlandia memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses pendidikan berkualitas tanpa biaya tambahan yang membebani orang tua.

B. Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia

Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi pendekatan, tujuan, maupun pelaksanaannya. Meskipun kedua negara sama-sama berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, sistem dan kurikulum yang diterapkan menunjukkan ciri khas yang berbeda dan memberikan dampak pada hasil pendidikan masing-masing negara.

a) Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia

Di Indonesia, kurikulum pendidikan dasar diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022 sebagai tanggapan atas kebutuhan pendidikan di era digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Kurikulum ini berfokus pada

pengembangan kompetensi siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hal ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang penting, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan bekerja sama (Nuh, Mohammad, 2021)

Pendidikan di Indonesia disusun dengan sangat terstruktur, dan kurikulum nasional memberikan standar yang harus diikuti oleh semua sekolah. Mata pelajaran utama meliputi bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan jasmani, dan pendidikan agama. Evaluasi terhadap siswa dilakukan secara berkala melalui ujian nasional dan penilaian harian yang dirancang untuk menilai kemampuan dasar siswa. Namun, sistem evaluasi yang lebih menekankan pada hasil ujian ini sering dikritik karena dianggap terlalu fokus pada angka, bukan pada pengembangan kepribadian siswa.

b) Kurikulum Pendidikan Dasar Finlandia

Berbeda dengan Indonesia, kurikulum pendidikan dasar di Finlandia lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa. Finlandia dikenal dengan sistem pendidikannya yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi kelas masing-masing (Finnish National Agency for Education, 2014). Pendekatan ini membuat proses belajar lebih kreatif dan menyenangkan, dengan fokus pada kesejahteraan siswa (Sahlberg, Pasi, 2015). Di Finlandia, penilaian terhadap siswa tidak didasarkan pada ujian nasional atau sistem peringkat. Sebaliknya, siswa dinilai secara berkala melalui observasi dan umpan balik yang konstruktif (Niemi, Hannele, 2019) Ini bertujuan untuk mengurangi tekanan pada siswa dan lebih fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka, selain dari akademik.

Mata pelajaran yang diajarkan di Finlandia mencakup bahasa, matematika, sains, sejarah, seni, dan pendidikan jasmani. Kurikulum juga memberi perhatian pada keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, dan kerja sama (OECD, 2018) Tujuan pendidikan dasar di Finlandia adalah agar siswa tidak hanya belajar akademik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan hidup.

Di Finlandia, pemerintah memegang tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Siswa diberikan fasilitas dan kenyamanan yang memadai untuk mendukung proses belajar. Salah satu tujuan utama pendidikan di Finlandia adalah mempersiapkan peserta didik melalui program matrikulasi agar siap memasuki pendidikan dasar. Dalam tahap ini, metode pembelajaran berbasis bermain sambil belajar digunakan untuk mengembangkan keterampilan anak. Pendidikan formal dimulai pada usia tujuh tahun, usia yang dianggap tepat untuk memulai sekolah. Kurikulum ini dirancang oleh *National Board of Education* sebagai panduan nasional bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi standar pengajaran. Menurut *Finnish National Agency for Education* (2018), mata pelajaran disusun berdasarkan kebutuhan anak, dan orang tua turut dilibatkan dalam proses penyusunan kurikulum. Pendidikan dasar di Finlandia berlangsung selama sembilan tahun, di mana enam tahun pertama diajarkan oleh guru yang sama menggunakan sistem kurikulum tunggal (Anggoro, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik fokus pada pengembangan potensi dan keterampilan mereka.

C. Evaluasi Penilaian

Beberapa praktisi pendidikan di Indonesia berpendapat bahwa salah satu faktor yang membedakan sistem pendidikan Finlandia dengan Indonesia adalah tidak adanya ujian yang sering dihadapi oleh siswa. Salah satu alasan kesuksesan pendidikan di Finlandia adalah kenyataan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar, dari kelas 1 hingga kelas 6, jarang mengikuti ujian (Taylor, 2012; Ashleigh, 2020). Namun, pandangan ini dibantah oleh praktisi pendidikan di Finlandia yang menjelaskan bahwa Finlandia tetap memiliki ujian reguler, tetapi ujian tersebut bertujuan untuk memberikan informasi evaluasi bagi sekolah, bukan untuk membandingkan kinerja antar sekolah di Finlandia (Ashleigh, 2020). Ujian reguler di Finlandia lebih berfokus pada evaluasi internal dan sebagai informasi bagi pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa, bukan sebagai alat untuk penilaian atau perbandingan antar sekolah.

Di Finlandia, tidak ada sistem "tinggal kelas". Hal ini sejalan dengan pandangan mereka yang menghargai perbedaan setiap anak, karena mereka percaya bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik dan potensi intelektual yang beragam (*multiple intelligences*). Oleh karena itu, sistem pendidikan di Finlandia mendukung setiap anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan keunikan mereka, tanpa memaksakan mereka untuk "tinggal kelas". Pendekatan ini memungkinkan semua anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung keunikan mereka. Anak-anak sekolah dasar di Finlandia mulai bersekolah pada usia 7 tahun dan, menariknya, mereka jarang diberikan pekerjaan rumah. Berbeda dengan fenomena yang terjadi di sekolah dasar di Indonesia, di mana

anak-anak sering kali dipaksa untuk mempelajari berbagai muatan pelajaran yang banyak, termasuk hafalan yang harus diuji sebagai penentu kenaikan kelas. Beban belajar yang cukup berat ini menyebabkan anak-anak, terutama di kelas awal (kelas 1, 2, dan 3), kehilangan waktu bermain yang sangat penting. Kurangnya waktu bermain bagi anak-anak usia di bawah 9 tahun dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mereka, menyebabkan kelelahan, kejenuhan, dan bahkan dapat memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka. Waktu bermain yang cukup sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif mereka secara seimbang. Jika waktu bermain terhambat karena beban belajar yang berlebihan, anak-anak mungkin kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara belajar dan berkembang secara optimal. Pendekatan yang diambil oleh Finlandia dengan memberikan waktu yang cukup untuk bermain dan mengurangi tekanan belajar di sekolah dasar memberi contoh penting bagi Indonesia dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan holistik anak.

D. Kualifikasi guru

Di Finlandia, standar dan kualifikasi untuk guru di sekolah dasar sangat tinggi. Setiap guru diharuskan memiliki gelar magister, yang menjadikan profesi guru sebagai salah satu karir yang paling diminati di negara tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia, di mana menjadi guru sering kali dianggap sebagai pilihan terakhir dan kurang diminati oleh banyak orang. Di Indonesia, pendidikan keguruan sering kali menjadi pilihan kedua atau ketiga, bukan pilihan utama.

Untuk menjadi guru di Finlandia, calon pelamar harus melewati seleksi yang sangat ketat. Mereka bersaing dengan ribuan pelamar lainnya, dan hanya sekitar 30 orang yang diterima untuk setiap kuota. Proses seleksi yang sangat kompetitif ini memastikan bahwa yang terpilih adalah individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan psikologis yang baik. Guru-guru di Finlandia dilatih secara profesional dalam melaksanakan pembelajaran (Finnish Education Agency, 2020) dan memiliki tingkat profesionalisme yang sangat tinggi dalam mengajar.

Dengan tingginya kualifikasi dan kompetensi guru di Finlandia, hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di negara tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Utami et al. (2019: 67), semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh guru, semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

E. Sarana dan Prasarana

Pendidikan masa kini tidak hanya dapat diukur dari kualitas fisik bangunan sekolah. Finlandia telah menunjukkan bahwa peserta didik tidak harus selalu belajar di ruang kelas; mereka dapat menggunakan berbagai ruang belajar dan tetap mengikuti pembelajaran dari guru. Jika siswa merasa bosan, mereka diberi kebebasan untuk bermain di dalam kelas. Bimbingan konseling juga merupakan aspek penting di Finlandia, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menghadapi masalah mental, baik gangguan psikologis maupun kelemahan mental. Berbeda dengan Indonesia, di mana anak-anak dengan masalah tersebut sering kali ditempatkan di sekolah luar biasa (SLB).

Di Finlandia, sekolah menyediakan makan siang gratis dan bergizi tinggi untuk mendukung kecerdasan dan kesehatan anak. Selain itu, tersedia layanan antar-jemput bus dan fasilitas seperti buku pembelajaran dan akses internet yang memadai di perpustakaan sekolah. Di Indonesia, meskipun ada bantuan dana BOS, seringkali terjadi kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterlambatan dalam penyediaan buku dan fasilitas WIFI yang kurang optimal. WIFI di Indonesia sering digunakan untuk keperluan yang kurang penting, sedangkan di Finlandia, jaringan ini dimanfaatkan secara maksimal.

Perbandingan antara sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia mengungkapkan perbedaan signifikan dalam perhatian terhadap generasi penerus, penyediaan fasilitas, dan pendekatan terhadap kerjasama internasional. Menurut Kasihadi (2016), pemerintah Finlandia sangat memperhatikan generasi mudanya melalui pengembangan pendidikan yang setara untuk semua. Sebaliknya, di Indonesia, fasilitas pendidikan yang memadai sering kali hanya dapat diakses oleh anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi (Widodo, 2016), sehingga menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan.

Finlandia berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan melalui pelatihan keterampilan internasional, mendatangkan ahli dari negara maju, dan melaksanakan program pertukaran pelajar. Sejak 1995, negara ini aktif menjalin hubungan internasional, terutama dengan negara-negara Eropa, untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi yang berorientasi pada penguasaan bahasa asing (Ministry of

Education Finland, 2015). Hal ini mendukung integrasi Finlandia dalam kerjasama internasional, khususnya dengan negara-negara Uni Eropa dan Nordik.

Di sisi lain, Indonesia juga mulai menerapkan inisiatif seperti pelatihan internasional dan pertukaran pelajar antar universitas. Namun, implementasinya belum maksimal dan tidak merata di semua institusi pendidikan. Sementara Finlandia telah menetapkan kerangka kerjasama internasional yang solid, Indonesia masih berupaya memperkuat program-program serupa agar lebih efektif dan berdampak luas.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Finlandia memiliki kesamaan dalam kategori usia peserta didik, dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam beberapa hal, seperti Kompetensi guru, kelengkapan sarana, serta regulasi pemerintah terkait penilaian, Keadilan dan penyebaran kualitas pendidikan. Ada beberapa hal Hal-hal yang dapat diadopsi dan ditingkatkan dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia meliputi: pertama, memastikan kesetaraan dan pemerataan mutu pendidikan antara daerah perkotaan serta pedesaan; kedua, menerapkan Pendekatan tiga pilar pendidikan untuk mencapai Sasaran Pendidikan yang optimal, melibatkan peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat; dan ketiga, melakukan evaluasi melalui ujian yang dapat memberikan saran untuk lembaga pendidikan untuk memperbaiki kualitas layanan pendidikan yang efektif serta berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, S. (2017). Keberhasilan Pendidikan Finlandia.

Finland, M. of E. (2015). Ministry of Education

Finnish National Agency For Education. (2018). Education System: Equal Opportunities to High Quality Education. Kasihadi, R. . (2016). Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui Sistem Pendidikan yang Humanis: Suatu Perbandingan dengan Negara Maju. *Jurnal Widyatama*, 20(2), 145–151.

Finnish National Agency for Education, "Core Curriculum for Basic Education," 2014.

Gurría, Angel, "Improving Education Systems: The Finnish Example," OECD Observer, 2017

Niemi, Hannele. "The Teacher's Role in the Finnish Educational System: High Trust and Strong Professional Autonomy," *Journal of Education for Teaching*, Vol. 39, No. 4, 2019

Nuh, Mohammad, 2021. "Pendidikan Karakter: Integrasi dalam Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 3., hlm. 245-257.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka," 2022.

Liputan6.Com. (2014). Pendidikan di Finlandia Maju Berkat Ki Hajar Dewantara. OECD. (2015). Country Note Results of PISA 2015: Indonesia.

OECD, "Education in Finland: Study on Competence Development," 2018.

Parker, L., & Raihani, R. (2011). Democratizing Indonesia through Education ? Community Participation in Islamic Schooling. *Educational Management Administration & Leadership*, 39(6), 712–732. <https://doi.org/10.1177/1741143211416389>.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Putra, K. . (2015). Resistansi Finlandia terhadap Global Educational Reform. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 4(1), 1393–1421.

Maya, Rahendra. 2013. “Esensi Guru dalam Visi Misi Pendidikan Karakter”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor*. Vol. 03 No. 02 Edisi Januari 2013. Sarica, G. N., & Cavus, N. (2009). New trends in 21st Century English learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 439– 445. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.079>

Sahlberg, Pasi, *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?*, (New York: Teachers College Press, 2015)

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Usman, Moh. Uzer, 2006, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: ; PT Remaja Rosda Karya

UU RI NO.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Kreasi